

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan dan dinanti-nantikan informasinya adalah laporan laba rugi suatu laporan yang memberikan informasi mengenai laba (*earnings*) yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode. Informasi laba merupakan referensi bagi investor untuk menanamkan investasinya kepada perusahaan tersebut karena laba, baik positif maupun negatif yang diperoleh dari laporan rugi-laba perusahaan akan mempengaruhi *return* saham. Laba akuntansi berhubungan sangat erat dengan penilaian perusahaan yang dipresentasikan dengan harga saham (Silalahi, 2014).

Informasi laba merupakan salah satu instrumen yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi, akan tetapi saat ini informasi laba tidak dapat dijadikan satu-satunya instrumen dalam penentuan keputusan investasi (Imroatussolihah, 2013), hal ini ditunjukkan oleh penelitian (Sayekti dan Wondabio, 2007) yang menyatakan adanya korelasi yang lemah antara *return* saham dan tingkat laba perusahaan, dan rendahnya kontribusi laba untuk memprediksi pergerakan harga saham.

Ball dan Brown menemukan bahwa pasar bereaksi setidaknya terhadap komponen laba dalam informasi akuntansi. Kalau pasar bereaksi berarti bahwa informasi digunakan untuk pengambilan keputusan (Scott,

2009). Ternyata setiap kenaikan laba tidak selalu di ikuti dengan perubahan harga saham yang positif yaitu terjadi kenaikan pada harga saham, sebaliknya pada saat laba mengalami penurunan laba maka harga saham tidak selalu ikut mengalami penurunan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan ekonomi para investor memang membutuhkan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan tetapi tidak hanya informasi laba saja tetapi banyak informasi-informasi lainnya (Mulyani, dkk, 2007).

(Scott, 2003) mendefinisikan ERC sebagai koefisien yang digunakan untuk mengukur besarnya *return* saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan memiliki variasi hubungan yang berbeda antara laba perusahaan dengan *return* saham. Semakin tinggi tingkat ERC maka menunjukkan semakin tinggi pula *return* saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba. Investor akan lebih mudah memprediksi laba yang mungkin didapatkan dari investasi saham pada suatu perusahaan dimasa datang dengan mengetahui tingkat ERC suatu perusahaan. (Scott, 2009) mendefinisikan kembali ERC sebagai ukuran tentang besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen laba yang tidak terduga yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Sedangkan menurut Cho dan Jung (1991) koefisien respon laba adalah efek setiap dolar unexpected earnings terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi abnormal returns saham dan unexpected earning. Dengan kata lain ERC disebut juga koefisien sensitivitas laba akuntansi yaitu ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi.

Kasus dalam laporan keuangan suatu perusahaan sering terjadi seperti misalnya kasus yang menimpa perusahaan besar Toshiba pada 21 Juli 2015. Disebutkan bahwa presiden dan CEO Toshiba Hisao Tanaka mengundurkan diri dari jabatannya atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan elektronik tersebut. Toshiba, yang merupakan perusahaan elektronik itu telah berada di bawah tekanan selama berbulan-bulan lebih karena penyimpangan akuntansi. Menurut temuan komite tim independen, keuntungan perusahaan dibesar-besarkan menjadi 151,8 miliar yen atau setara 1,2 miliar dollar AS selama periode lima tahun. Sejak April 2015, saham Toshiba telah turun sekitar 20% karena isu-isu akuntansi yang mulai terungkap. Nilai pasar perusahaan juga melayang sekitar 1,673 triliun yen atau sekitar 13,4 miliar dollar AS (<http://bisniskeuangan.kompas.com>)

Selanjutnya ada kasus PT Gudang Garam dan PT Toshiba. Diketahui bahwa PT. Gudang Garam mendapatkan respon positif dari pasar karena pada tahun 2016 mengumumkan bahwa akan membagikan deviden sebesar 5 triliun atau sama dengan Rp. 2.600 per saham kepada pemegang saham. Pembagian deviden tersebut dikaitkan dengan adanya kenaikan laba usaha perusahaan sebesar Rp. 1,7 triliun. Hal itu diperkuat pula dengan laba per saham perusahaan yang meningkat dari Rp. 666 menjadi Rp. 880. Berbeda halnya dengan yang dialami PT. Toshiba. PT. Toshiba mendapatkan respon negatif dari pasar karena terbongkar nya skandal perekrutan laporan keuangan dan adanya kerugian sebesar 60 triliun yang dialami pada tahun 2016. Terbongkar nya skandal dan akibat adanya kerugian tersebut,

mempengaruhi turunnya saham perusahaan hingga 10% yang membuat PT Toshiba harus mengurangi jumlah karyawannya sebanyak 6.800 karyawan, dan menurun audio visual di berbagai negara. (<http://bisniskeuangan.kompas.com>)

Besar kecilnya angka ERC suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor informasi finansial perusahaan tapi juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor non finansial seperti kegiatan sosial perusahaan (Imroatussolihah, 2013). Nilai ERC mengalami penurunan seiring dengan penurunan perhatian orang terhadap nilai laba dan semakin memperhatikan faktor-faktor lain di luar laba. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi respon investor dalam mengambil keputusan adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR), BETA, dan *Price to Book Value* (PBV), (Silalahi, 2014).

Palupi (2006) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ERC yaitu persistensi laba, struktur modal, resiko, kesempatan bertumbuh, dan ukuran perusahaan. Namun dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan oleh peneliti yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), BETA, *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt Equity Ratio* (DER). Alasan peneliti mengambil keempat variabel ini dikarenakan menurut peneliti menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang dan jangka pendek, serta menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan secara internal dan eksternal. Dan juga dilihat dari sisi investor yang rasional, selalu melihat risiko dan prospek pertumbuhan dari suatu perusahaan di masa yang akan datang.

Globalisasi adalah salah satu faktor yang menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi penting (Blowfield & Murray, 2008). Kesadaran *stakeholder* akan pentingnya pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan praktik-praktik atau kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan perlunya memasukan unsur sosial dalam pertanggungjawaban perusahaan kedalam akuntansi. Dahulu pelaporan atau pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang hanya merupakan laporan sukarela yang dilakukan perusahaan, namun sekarang pemerintah menyadari pentingnya dan juga manfaat pelaporan CSR yang dilakukan perusahaan. Hal itu dibuktikan dengan telah disahkan beberapa undang-undang yang mengatur tentang pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan bukan hanya untuk mematuhi peraturan yang telah berlaku, namun juga bermanfaat untuk keberlangsungan hidup dari perusahaan atau dapat juga disebut investasi jangka panjang bagi perusahaan. Kegiatan CSR yang perusahaan lakukan menunjukkan bahwa perusahaan turut peduli dengan lingkungan dan juga kesejahteraan masyarakat sekitar dan juga kesejahteraan dari para karyawan perusahaan. Dengan begitu, manfaat dari operasional yang dilakukan perusahaan tidak hanya dirasakan atau dinikmati oleh pihak internal perusahaan, namun juga masyarakat luas. Di Indonesia sendiri telah banyak perusahaan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan CSR dan

melaporkannya di dalam laporan tahunan perusahaan untuk menarik pihak investor (Awuy, dkk 2017)

Hasil penelitian empiris tentang pengaruh CSR terhadap ERC yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengindikasikan adanya apresiasi pasar pada informasi CSR terhadap ERC masih jarang dilakukan dan belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsih (2008), Wulandari dan Wirajaya (2014), Fajar dan Hapsari (2016), Fauzan dan Puwanto (2017), dan Mosa dkk (2019) menemukan hasil pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat meningkatkan koefisien respon laba atau berpengaruh positif CSR terhadap ERC. Hal ini dapat diartikan bahwa informasi pengungkapan sosial di perusahaan dapat mempengaruhi reaksi investor terhadap pengumuman laba dan diperkuat dengan keterbukaan informasi lainnya sebagai bagian dari pengungkapan sukarela. Sebaliknya dalam penelitian Sayekti dan Wondabio (2007), Hidayati dan Murni (2009), Imroatussolihah (2013), Ibrahim (2016), Tulhasanah dan Nikmah (2017), dan Nurkholis dan Meiden (2018) menemukan bahwa tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. CSR dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Pengurangan ketidakpastian tersebut akan mengurangi ERC, sehingga CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan menurunkan ERC. Semakin luas (semakin banyak) informasi tanggung jawab social dan lingkungan yang di ungkapkan perusahaan, investor diharapkan tidak lagi

hanya memperhatikan informasi laba perusahaan dalam berinvestasi. Akan tetapi, penelitian Restuti dan Nathaniel (2012), Silalahi (2014), Awuy, dkk (2017), Cahyowati dan Amin (2017) memperoleh hasil bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ERC. Hal ini dapat dikatakan bahwa investor belum memperhatikan informasi-informasi sosial yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai informasi yang dapat mempengaruhi investor dalam melakukan keputusan investasi.

Beta atau resiko sistematis merupakan resiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi dipasar secara keseluruhan (Maisil, 2013), sedangkan menurut (Hasanzade et al. 2013) resiko sistematis adalah bagian yang tidak bisa dihapus dari resiko total portofolio karena itu adalah faktor-faktor yang mempengaruhi harga total sekuritas. Jogyanto (2009) beta suatu sekuritas menunjukkan resiko sistematisnya yang tidak dapat di-hilangkan. Jadi beta menggambarkan besarnya perubahan harga suatu saham tertentu dibandingkan dengan perubahan harga pasar yang mana jika suatu perusahaan memiliki resiko sistematis yang besar maka ERC suatu perusahaan akan rendah. Beta merupakan konsep yang penting dalam akuntansi keuangan karena beta menunjukkan risiko suatu perusahaan dan sebagai alat ukur yang relevan dalam mengukur resiko sistematis. Scott (2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2006) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba: bukti empiris pada Bursa Efek Jakarta menyatakan secara signifikan bahwa ERC dipengaruhi oleh beta. Semakin besar beta, semakin besar koefisien respon laba.

Kemungkinan hal ini terjadi karena bagi investor di Indonesia bukanlah investor yang *risk neutral* terhadap perusahaan berisiko sistematis kecil, investor cenderung tidak sensitif terhadap informasi laba, dan sebaliknya terhadap perusahaan berisiko sistematis besar, karena investor tidak ingin mengalami kerugian maka setiap perubahan pada laba pada perusahaan berisiko besar mendorongnya untuk memberikan reaksi. Sejalan dengan penelitian Mulyani, dkk (2007), dan Indra, dkk (2011) yang menemukan bahwa beta memiliki pengaruh positif terhadap ERC. Namun, Sayekti dan Wondabio (2007), Imroatussolihah (2013), Maisil (2013), dan Hasanzade (2013) atas hasil penelitiannya menyatakan bahwa beta berpengaruh negatif terhadap ERC, yang berarti semakin tinggi risiko suatu perusahaan maka semakin rendah reaksi investor terhadap laba kejutan maka *earnings response coefficient* akan semakin rendah. Hal ini terjadi karena investor melihat bahwa laba merupakan indikator *earnings power* dan *returns* dimasa mendatang. Harahap (2005), Silalahi (2014), Fauzan dan Purwanto (2017), dan Roni (2017) atas hasil penelitiannya menyatakan bahwa beta tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:157), *price to book value* (PBV) menggambarkan seberapa besar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Price to book value adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham diperdagangkan di bawah (*undervalued*) atau di atas (*overvalued*) nilai buku saham tersebut. Price to book value digunakan untuk

memproksi growth opportunities. Growth opportunities adalah pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Ketika profitabilitas suatu perusahaan meningkat, maka hal ini juga dapat meningkatkan asset perusahaan. Hal ini menunjukkan kepada pasar bahwa perusahaan mampu untuk bertumbuh dan dapat meningkatkan rasio *price to book value*. Peningkatan laba yang menunjukkan peluang pertumbuhan dapat meningkatkan earnings response coefficient.

Penelitian Arfan dan Antasari (2008), Silalahi (2014), Roni (2017), Fauzan dan Purwanto (2017), dan Safingil (2020) menemukan hasil bahwa PBV memiliki pengaruh positif terhadap ERC. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar PBV maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang. Namun Palupi (2006), Hidayati dan Murni (2009), Imroatussolihah (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa PBV berpengaruh negatif dengan koefisien respon laba. Hal ini bisa terjadi karena motivasi investor dalam investasinya bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang melainkan untuk mendapatkan *capital gain*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (2017) memperoleh hasil bahwa PBV tidak memiliki pengaruh terhadap ERC.

Bentuk informasi finansial di Indonesia adalah laporan keuangan. Berdasarkan PSAK No.1 Tahun 2014 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Melalui laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan investor dapat menilai

kinerja perusahaan yang dilihat dari beberapa hal yaitu salah satunya adalah DER merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Nilai ERC yang rendah juga dipengaruhi oleh tingkat DER atau rasio *leverage* perusahaan yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, apabila terjadi peningkatan laba perusahaan maka akan dipandang semakin baik bagi pemberi pinjaman dibandingkan bagi pemegang saham. Oleh karena itu perusahaan yang *high leverage* memiliki ERC yang rendah dibandingkan dengan perusahaan *low leverage*, Sayekti dan Wondabio (2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Imroatussolihah (2013), dan Roni (2017), menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap ERC, hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh, Fajar dan Hapsari (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap ERC. Namun hasil berbeda di dapatkan oleh Indra dkk (2011), dan Dewi dan Putra (2017) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap ERC.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Silalahi (2014) yang meneliti tentang apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR), BETA dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan menambahkan variabel independen *Debt Equity Ratio* (DER) yang di adopsi dari penelitian Imroatussolihah (2013). Dalam

penelitian Imroatussolihah (2013) menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Response Coefficient*. Dalam penelitian Silalahi (2014) variabel CSR dan BETA tidak berpengaruh terhadap ERC.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earnings Response Coefficient* sebagai variabel dependen, dan empat variabel independen yakni *Corporate Social Responsibility* (CSR), BETA, *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt Equity Ratio* (DER). Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2012. Perusahaan pertambangan dipilih karena industri tambang termasuk dalam golongan industri ekstraktif. Industri ekstraktif adalah industri yang bahan bakunya diambil dari alam sekitar. Seperti industri lain, industri ekstraktif mempunyai kewajiban yang diatur dalam undang-undang, yang salah satunya adalah kewajiban melakukan *Corporate Social Responsibility*. Kewajiban tersebut diatur dalam UU No.4 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. (Asy'ari, 2009) menyebutkan bahwa ruang lingkup kajian hukum pertambangan meliputi pertambangan umum, dan pertambangan minyak dan gas bumi. Dalam penelitian ini menggunakan standar GRI (*Global Reporting Initiative*) di dalam mengukur pengungkapan sosial. Alasan digunakannya standar GRI karena pengungkapan yang terdapat di dalam GRI bersifat internasional dan bisa digunakan untuk berbagai macam sektor dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)*, *BETA*, *PRICE TO BOOK VALUE (PBV)*, DAN *DEBT EQUITY RATIO (DER)* TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC)*”**.

Semakin tinggi *Earning Response Coefficient* maka akan semakin bagus karena menunjukkan informasi laba yang berkualitas dengan tingginya respon investor terhadap pengumuman laba.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *Earning Response Coefficient*?
2. Apakah *BETA* berpengaruh negatif terhadap *Earning Response Coefficient*?
3. Apakah *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap *Earning Response Coefficient*?
4. Apakah *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Response Coefficient*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya mengambil populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini hanya *Earning Response Coefficient*.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Beta*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Debt Equity Ratio (DER)*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *Earning Response Coefficient*.
2. Untuk mengetahui *Beta* berpengaruh negatif terhadap *Earning Response Coefficient*.
3. Untuk mengetahui *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap *Earning Response Coefficient*.
4. Untuk mengetahui *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Response Coefficient*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, maka di harapkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Dapat dijadikan sebagai bagian bahan masukan tentang pentingnya pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Beta, *Price to Book Value* dan *Debt Equity Ratio* terhadap *Earning Response Coefficient*.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi kalangan akademisi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, risiko sistematis, kesempatan bertumbuh dan struktur permodalan untuk mengukur reaksi investor terhadap informasi laba akuntansi.

3. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dapat menambah atau memperluas khasanah keilmuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi, masukan, dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan keputusan dalam melakukan investasi.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pengetahuan untuk melakukan kegiatan investasi di pasar modal.

5. Bagi Penulis

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Beta, *Price to Book Value* dan *Debt Equity Ratio* terhadap *Earning Response Coefficient*. Selain itu, penelitian ini untuk memenuhi sebagian syarat mencapai derajat sarjana S-1